

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pemberdayaan Perempuan

1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Sulistiyani menjelaskan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum mempunyai daya.¹

Sementara itu, menurut Tutik Sulistyowati di dalam jurnalnya yang dikutip dari Kemen Pemberdayaan Perempuan (Kemen PP) bahwa pemberdayaan perempuan adalah upaya memampukan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumberdaya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.²

Dalam skripsinya Siti Nur Kodariyah yang dikutip dari pernyataan Miran dalam sebuah kajiannya yang berjudul “Segregasi

¹ A.T. Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan* (Jogjakarta: Gava Media, 2004), 7

² Tutik Sulistyowati, “Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesional dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja”. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1 (1): Januari 2015) 4.

dan Kemiskinan Perempuan dalam Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan”. Mengemukakan bahwa indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan ditandai dengan adanya 3 indikator sebagai berikut:³

- a. Indikator keluaran (*output indicator*) ditandai dengan telah diselenggarakannya pemberdayaan terhadap perempuan.
- b. Indikator hasil (*income indicator*) ditandai dengan perempuan yang telah diberdayakan mampu berusaha menunjang ekonomi sesuai dengan keterampilan mereka.
- c. Indikator dampak (*impact indicator*) ditandai dengan perempuan yang diberdayakan telah mampu hidup layak, mampu mengembangkan usaha, berorganisasi atau bermasyarakat dan membentuk perempuan lain guna mengembangkan keterampilan mereka.

Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan. *Pertama*, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. *Kedua*, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.⁴

³ Siti Nur Kodariyah, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Argowisata Kampung Sayur Di Pilahan, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015), 19.

⁴ Zakiyah, “Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Perempuan”. *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, XVII, 01 (Januari-Juni 2010), 44.

Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:⁵

- a. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah *konco wingking* (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “*swarga nunut neraka katut*” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata *nunut* dan *katut* dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
- b. Memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan, sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai keterampilan dapat diajarkan, diantaranya: keterampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin.

2. Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha.

⁵ Edi Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Mizan, 2003), cet. Ke-1, 35.

Ada 5 langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemampuan berwirausaha bagi perempuan. Menurut IMF yang dikutip oleh Herri, dkk langkah tersebut yaitu:⁶

- a. Membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan secara kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan.
- b. Membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk.
- c. Memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha.
- d. Mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal.
- e. Membuat usaha mikro/jaringan usaha mikro perempuan/forum pelatihan usaha.

Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Riant Nugroho adalah:⁷

- a. Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti misalnya PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditunjukkan untuk meningkatkan

⁶ Herri, dkk, *Implementasi Model Pengembangan Entrepreneur Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin di Sumatra Barat* (Padang: Fakultas Ekonomi Unuversitas Andalas, 2009), 5.

⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus- Utamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 164-166.

kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol.

- b. Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat.
- c. Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- d. Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memilih akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan.
- e. Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kreatif dan pemasaran yang lebih luas.

Terkait dengan pemberdayaan perempuan, hal yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang kondusif. Hal itu dapat dilakukan dengan:⁸

- a. Mendorong, motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.
- b. Menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya.
- c. Tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan untuk mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat.

3. Strategi Pemberdayaan Perempuan

Strategi pemberdayaan dikenal dengan konsep pendekatan *Gender and Development* (GAD). Konsep ini didasarkan pada suatu pendekatan mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Pendekatan ini lebih memusatkan kepada isu gender dan tidak terfokus pada masalah perempuan semata. Pendekatan GAD merupakan satu-satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan dengan melihat semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan baik kerja produktif, reproduktif, privat maupun publik dan menolak upaya

⁸ Roosganda Elizabeth, "Pemberdayaan Perempuan Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Perdesaan. Forum Penelitian Agro Ekonomi". Jurnal Vol. 25 No. 2, 2009, 131.

apapun untuk menilai rendah pekerjaan mempertahankan keluarga dan rumah tangga. Pendekatan ini dikenal sebagai pemberdayaan.⁹

Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam peningkatan peran dan peluang perempuan dalam meningkatkan ekonominya serta merupakan upaya peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pembinaan dan peningkatan keterampilan perempuan khususnya dalam penelitian ini adalah di Kelompok Batik Rejomulyo Kota Kediri.

Menurut Delli Maulana menyebutkan strategi yang perlu dilakukan dalam peningkatan produktivitas perempuan yaitu:¹⁰

- a. Pelaksanaan pemberdayaan melalui sistem kelembagaan atau kelompok.
- b. Program pemberdayaan spesifik sesuai kebutuhan kelompok.
- c. Pengembangan kelembagaan keuangan mikro di tingkat lokal.
- d. Penyediaan modal awal untuk menjalankan usaha ekonomi produktif.
- e. Pengembangan usaha yang berkesinambungan.
- f. Penyediaan dan peningkatan kemudahan akses terhadap modal usaha.

⁹ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus- Utamanya di Indonesia*, 137.

¹⁰ Delly Maulana, "Evektifitas Program Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Kondisi Ekonomi Kaum Perempuan Miskin (Studi Kasus Unit Pelaksanaan Teknis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota Cilegon)" (Thesis, Ilmu Administrasi Negara. Fisipol, UGM, 2009), 46.

- g. Fasilitas bantuan, permodalan bersifat bergulir untuk pemupukan permodalan.
- h. Pemanfaatan serta penandingan untuk kemandirian kelompok.

B. Pendapatan Keluarga

1. Definisi Pendapatan Keluarga

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga salah satu konsep pokok yang sering digunakan adalah dengan menghitung tingkat pendapatannya. Pendapatan dapat menunjukkan seluruh penghasilan yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Wahyu Adji “Pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiunan”.¹¹

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Menurut Reksoprayitno “Pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagian jumlah penghasilan yang diterima oleh

¹¹ Wahyu Adji, *Ekonomi SMA untuk Kelas XI* (Bandung: Ganesha Excata, 2004), 3.

para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.¹²

Sedangkan pengertian pendapatan keluarga menurut T.Gilarso adalah balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:¹³

- a. Usaha itu sendiri. Misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- b. Bekerja pada orang lain. Misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan.
- c. Hasil dari pemilihan. Misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.

Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa

¹² Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi* (Jakarta: Bina Grafika, 2004), 79.

¹³ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomika* (Bandung: Ganeca Excata, 1992), 63.

uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar pekerjaan pokoknya. Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi sendiri seperti tanaman dan ternak.¹⁴

Berkaitan dengan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diterima dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Dalam penelitian ini yang dimaksud pendapatan keluarga adalah pendapatan keseluruhan yang diterima oleh keluarga perempuan yang terlibat di kelompok batik Rejomulyo Kota Kediri.

2. Metode Penghitungan Pendapatan Keluarga

Menurut Soedinoyo yang dikutip oleh Riana Mustika Agustin perhitungan pendekatan pendapatan sebagai berikut:¹⁵

a. Pendekatan hasil produksi

Besarnya pendapatan dapat dihitung dengan mengumpulkan data tentang hasil akhir barang dan jasa untuk satu unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa.

¹⁴ Nugraheny Mustikasari, "Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Akuntansi Dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri 1 Depok" (Skripsi, Pendidikan Akuntansi, FISE, UNY, 2009), 15.

¹⁵ Riana Mustika Agustin, "Peran Industri Kerajinan Kipas Bambu dalam Penyerapan Tenaga Kerja, Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Anak: Studi Kasus di Desa Keprabon, Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, Jawa Tengah" (Skripsi, Pendidikan Ekonomi, FISE. UNY. 2010), 26-27.

b. Pendekatan pendapatan

Suatu pendekatan yang dihitung dengan mengumpulkan data tentang pendapatan yang diperoleh oleh suatu rumah tangga.

c. Pendekatan pengeluaran

Menghitung besarnya pendapatan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh suatu unit ekonomi.

Pendekatan perhitungan pendapatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendapatan yang mengumpulkan seluruh pendapatan yang diperoleh pihak keluarga, baik itu dari hasil kerjanya di Kelompok Batik Rejomulyo maupun dari pekerjaan yang lainnya.

C. Pemberdayaan Perempuan Dalam Perspektif Islam

Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai andil dalam perjuangan penegakan sistem Islam. Islam tidak menyalahkan upaya yang dilakukan perempuan karena ia juga manusia sama dengan laki-laki yang oleh Allah telah diberi kewajiban yang sama untuk berjuang meninggikan agama-Nya. Pemberdayaan perspektif Islam adalah upaya pencerdasan muslimah hingga mampu berperan menyempurnakan seluruh kewajiban dari Allah SWT baik di ranah domestik maupun publik.

Kesuksesan perempuan di sektor domestik (rumah tangga) ditandai dengan sepenuhnya ia berperan sebagai ibu dan pengatur rumah tangga sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah. Ia menjadi istri shalihah bagi suaminya yang juga sholeh, ia juga menjadi pendidik bagi anak-

anaknyanya serta pengatur urusan rumah tangganya. Seorang perempuan sebagai istri diserukan oleh Allah untuk menciptakan ketenangan dalam rumah tangganya dan rasa kasih sayang bersama suami. Seorang istri wajib mentaati suami, sementara suami harus bersikap baik terhadap istri.¹⁶

Sementara itu kesuksesan perempuan di sektor publik ditandai dengan mampunya ia berperan menjadi bagian dari masyarakat yang berkontribusi besar bagi kemajuan masyarakat. Ia bekerjasama dengan laki-laki, berjuang untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera berdasarkan tatanan Islam. Tugas pokok perempuan untuk menjalankan perannya sebagai ibu dari anak-anaknya dan sekaligus pengatur rumah tangganya tidak berarti membatasi aktivitasnya hanya pada tugas ini saja. Akan tetapi, dalam saat yang bersamaan Islam memberikan peran kepada perempuan dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Islam membolehkan perempuan bekerja di luar rumah seperti menjadi guru, dekan maupun manajer. Sekalipun perempuan boleh bekerja di luar rumah, dia harus memperhatikan bahwa aktivitasnya di luar rumah tidak melalaikan tugas pokoknya dan tetap ketika melakukan pekerjaan dia terikat dengan hukum-hukum tertentu.¹⁷

Islam mengakui kemampuan perempuan untuk bekerja dan menghargai amal sholehnya dengan penghargaan yang sama dengan laki-laki. Selain itu hukum perempuan dalam berkerja juga telah diatur dalam

¹⁶ Ratu Erma Rachmayanti, *Pemberdayaan Perempuan Perspektif Islam*, <http://dzakiyyahbisysyariah.blogspot.com/2009/08/pemberdayaan-perempuan-perspektif-islam.html?m=1> (Diakses pada 22 Oktober 2019).

¹⁷ Samiatun, *Kunci Sukses Perempuan Mandiri*, (Surabaya: Litera Media Center, 2008), 19.

Islam, mengenai perempuan yang berkerja harus sesuai dengan tabiat dan aturan syariat dengan tujuan untuk menjaga keperibadian dan kehormatan perempuan, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat An-Nisa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
 كَتَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”(QS. An-Nisa’: 32).¹⁸

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai bukti-bukti perempuan dalam berkerja. Pada masa Rasulullah sudah membuktikan adanya partisipasi dari kaum perempuan dalam membantu peperangan dan tugasnya mengurus masalah pengobatan. Menyediakan alat-alat peperangan dan membantu mengangkut para prajurit yang terluka dalam peperangan tersebut.

Tidak hanya itu, sebagian ulama juga menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai aktivitas atau bekerja dalam berbagai bidang di dalam maupun di luar rumah, baik secara mandiri

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2002).108

maupun dengan orang lain selama perempuan membutuhkannya atau sebaliknya dan selama norma-norma agama dan susila terpelihara.¹⁹

Selain itu perempuan juga ingin mengekspresikan diri dan memperluas jaringan sosial serta mengaktualisasikan diri melalui pekerjaan. Dalam Al-Quran menjelaskan tentang pemberdayaan perempuan, tetapi ayat disini penjelasannya lebih umum:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. An-Nahl 97).²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka sama dalam pandangan Allah. Yang membedakan diantara mereka adalah tingkat keimanan yang mereka miliki, bukan hanya lelaki yang bisa berkarir, tetapi perempuan juga bisa berperan aktif dalam hal pendapatan ekonomi, meski pada umumnya perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan suami. Tetapi perempuan juga mampu dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan

¹⁹ Hartati, *Ibu Teladan di Era Global dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pusat Studi Perempuan UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 46.

²⁰ Al-Quran Al-Karim. *Al-Quran Terjemahan* (Saudi: Khadim Al-Haramain, 1971), 402.

pendapatan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.

Begitulah bukti-bukti bahwa Islam sangat memuliakan perempuan dengan menyetarakan antara laki-laki dan perempuan, walaupun ada suatu hak dan kewajiban yang berbeda tentu Allah sudah menetapkan hikmah yang menyertainya.

Menurut Islam perempuan yang sudah berkeluarga ketika ingin bekerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Persetujuan suami

Maksudnya yaitu hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja di luar rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi perempuan yang ingin bekerja merupakan syarat utama yang harus dipenuhinya, karena suami adalah pemimpin bagi perempuan.²¹ Dasarnya dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ....

Artinya: *Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan.* (QS An-Nisa: 34).²²

2. Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dan bekerja

Menurut ajaran agama Islam, apapun peranan perempuan, utamanya sebagai ibu rumah tangga tidak boleh dilupakan, jadi perhatian serius dari perempuan untuk membina keluarganya sangat

²¹ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 144-148.

²² Departemen Agama. *Al-Quran Cordaya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2009), 83.

diperlukan karena tugas tersebut sangat penting dari usaha pembinaan masyarakat secara luas.²³

3. Menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter perempuan

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarir, yang membedakan hanyalah jenis pekerjaan yang harus sesuai dengan kodrat masing-masing. Islam mengakui kemajuan perempuan untuk bekerja dan menghargai amal sholehnya atau karirnya yang baik dengan memberi penghargaan yang sama dengan kaum laki-laki.²⁴

4. Pekerjaan tersebut tidak menimbulkan *khalwat* dan *ikhtilat* (campur baur) antara laki-laki dengan perempuan yang bukan *mahrom*. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra': 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِذَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “ Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”(QS. Al-Isra': 32).²⁵

Juga sabda Rasulullah SAW.

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِأَمْرًا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Artinya:“janganlah seorang laki-laki berkhalwat (menyendiri) dengan seorang perempuan kecuali dengan ada mahram yang menyertai perempuan tersebut” (HR. Bukhori dan Muslim).²⁶

²³ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 144-148

²⁴ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*,

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), 285.

²⁶ Muslich Shabir. *Terjemah Riyadlus Shalihin*, (Semarang: Karya Toha Putra , 2004),482.

Seorang perempuan muslimah agar terlihat istimewa seharusnya dapat menjaga kehormatan dan pergaulannya. Seorang perempuan apalagi yang sudah menikah harus berhati-hati dengan sesuatu yang akan menimbulkan kemungkaran Allah, salah satunya ialah adanya batasan pergaulan dengan selain mahromnya.²⁷

5. Tidak menimbulkan fitnah

Perempuan yang bekerja di luar rumah tidak boleh menimbulkan fitnah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menutupi seluruh tubuhnya dihadapan laki-laki lain atau yang bukan mahromnya dan menghindari semua hal yang bisa menimbulkan fitnah, baik dari segi berpakaian, berhias, ataupun memakai wangi-wangian.²⁸

6. Menutup aurat

Sebagai perempuan yang beriman diperintahkan untuk menjaga pandangan dan kemaluannya serta tidak menampakkan perhiasannya kepada orang lain. Karena hal itu lebih dibaik baginya. Akan tetapi apabila perhiasan itu terlihat dengan tidak sengaja oleh orang asing dan tidak juga dengan niat yang buruk, maka tidak ada dosa baginya.²⁹ Karena sesungguhnya Allah SWT, maha pengampun dan maha penyayang, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. An-Nur: 31:

²⁷ Muhammad Restu Sugiharto, *The Inner Power Of Muslimah* (Jakarta: PT. Nizan Publika, 2008), 133.

²⁸ Wakirin, *Perempuan Karir dalam Perspektif Islam* (Martapura: Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar, 2017), Vol. 4 No. 1, 12.

²⁹ Ikhwan Hamdani, *Perempuan Karir Dalam Islam*, (Jakarta : Nur Insani, 2003), 55.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
 وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ ۗ....

Artinya: “katakanlah kepada perempuan yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka,...”(Q.S An-Nur : 31)³⁰

Dalam pandangan Islam, ekonomi adalah *khodam* (penumpang atau sarana pendukung) bagi nilai-nilai dasar *aqidah Islamiyah*, ibadah dan *akhlakul karimah*. Maka dari itu perempuan juga bisa setara dengan pekerjaan laki-laki dalam dunia kerja, tidak hanya berdiam saja di rumah dan menunggu penghasilan dari suami, akan tetapi dengan mereka bekerja mata bisa membantu beban suami. Seperti berpenghasilan melalui kelompok batik, dimana perempuan bisa berkarya dan juga bisa berperan sebagai ibu rumah tangga.³¹

³⁰ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), 493.

³¹ Mufidah, *Isu-isu Gender Kontemporer Dalam Hukum Keluarga* (Malang: IKAPI, 2010), 17-18.